

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan warisan yang penting dalam kehidupan karena itu perlu untuk melestarikan serta menjaganya. Kebudayaan merupakan jati diri bagi kehidupan bahkan bagi bangsa, jika kebudayaan terlupakan maka budaya akan terancam hilang. Ada tiga hal yang melekat pada kebudayaan yaitu gagasan, aktifitas dan benda kebudayaan. Benda kebudayaan dapat dilihat pada Tongkonan. Tongkonan bagi masyarakat Toraja merupakan hal yang sangat penting karena memiliki peranan yang besar dalam kehidupan masyarakat Toraja. Rasa tertarik dan peduli melestarikan budaya dengan mempelajari pemaknaan terhadap Tongkonan harus terus meningkat khususnya di Toraja dari berbagai kalangan.<sup>1</sup>

Bagi masyarakat Toraja. Tongkonan sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat Toraja karena memiliki banyak fungsi bagi masyarakat Toraja sendiri, antara lain sebagai pusat persekutuan keluarga dan memiliki kewajiban sosial sebagai lembaga kemasyarakatan. Tongkonan merupakan salah satu tempat untuk berkumpul bersama dengan rumpun keluarga yang diwariskan secara

---

<sup>1</sup> Meri Kandang Langi', *Kajian Teologis-Sosiologis Tongkonan dalam perspektif Feminisme Daerah Rembon Tana Toraja*, Skripsi (IAKN Toraja), 1.

turun-temurun. Bisa dikatakan bahwa Tongkonan merupakan salah satu persekutuan orang Toraja. Persekutuan itu didasarkan pada garis keturunan dari ayah maupun dari ibu. Dengan demikian nampak jelas bahwa tongkonan merupakan unsur utama yang mempersatukan orang yang berasal dari satu keturunan. Tongkonan bukan hanya merupakan wujud fisik rumah beserta isinya, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan upacara-upacara seperti acara *rambu solo'* dan *rambu tuka'*. Bagi masyarakat Toraja, properti atau isinya terbagi menjadi dua, yaitu harta individu (*eanan*) dan harta komunal (*mana' tongkonan*). Harta individu dapat diwariskan dari orangtua ke anak-anak, sementara harta komunal hanya dapat dinikmati, namun tidak dapat dimiliki secara pribadi.<sup>2</sup>

*Mana'* Tongkonan merupakan milik umum bukan milik pribadi. Mengenai *mana'* Tongkonan, tidak semua Tongkonan memiliki *mana'* Tongkonan hanya tongkonan yang masuk strata tinggi seperti tongkonan layuk dan tongkonan *sokkong bayu (Toparengé)*. Adapun tujuan dari *Mana'* Tongkonan adalah sebagai ritual, dianggap sakral, dan sebagai mediasi antara Toraja dengan tuhan. Jika ada yang berniat mengambil dalam artian memisahkan *mana'* dari tongkonan, dipercaya

---

<sup>2</sup> Nurul Ilmi Idrus, "Mana' Dan Eanan: Tongkonan, Harta Tongkonan, Harta Warisan, Dan Kontribusi Ritual Di Masyarakat Toraja," *JURNAL Etnosia :Etnografi Indonesia* Vo. 1, No. (2016).

akan mendatangkan malapetaka bagi yang berniat mengambilnya. *Mana'* Tongkonan juga dipercaya mengandung hal-hal mistik.<sup>3</sup>

Pada kehidupan saat ini yang telah berada di dunia modern yang serba instan dan canggih akan tetapi masyarakat La'bo' sampai sekarang masih percaya terhadap barang peninggalan yang dianggap sakral dan mengandung hal-hal yang mistik. Selain dari itu orang juga masih mempercayai bahwa keberuntungan atau keberhasilan bergantung dari adat atau *pemali* yang telah dipercayainya itu sehingga dalam menanggapi hal tersebut perlu adanya kajian Teologis Kontekstual karena dengan berteologi secara kontekstual berarti berteologi dengan sekaligus menghiraukan dua hal didalamnya.

Sebagaimana yang dinyatakan Stephen B. Bevans:

Pertama-tama, penting untuk memperhatikan warisan iman yang terdokumentasi dalam Kitab Suci dan menjaga agar warisan ini tetap hidup, dilestarikan, dan dipertahankan. Menurut Douglas John Hall, bagian utama dari proses teologis adalah menemukan makna masa lampau dalam konteks teologi agama Kristen. Yang kedua, teologi kontekstual dengan sungguh-sungguh memperhatikan pengalaman dan konteks aktual masa kini.<sup>4</sup>

Saat ini kepercayaan terhadap *mana'* Tongkonan yang dianggap sakral masih kuat karena masih terpengaruh dari *Aluk Todolo*. Mereka

---

<sup>3</sup> Ibrahim Samma', wawancara oleh penulis, Buntu La'bo', Toraja Utara, 10 Agustus 2022

<sup>4</sup> Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ladalero, 2002), 5

betul-betul memegang apa yang telah dikatakan oleh nenek moyang mereka seperti yang dipercayai dapat memberikan keselamatan yang sering disebut dengan *mendeata* atau *membali puang*. Dalam konteks iman Kristen, sebagai umat Kristen yang mempercayai Tuhan sebagai Pencipta umat-Nya dan sumber segala sesuatu, seharusnya diakui bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya, dikerjakan oleh-Nya, dan memiliki tujuan hanya pada-Nya. Konsep ini tercermin dalam Kitab Roma 11:36, yang menyatakan, "Sebab segala sesuatu berasal dari Dia, dan oleh Dia, dan menuju kepada Dia; bagi-Nyalah kemuliaan sampai selamanya." Sedangkan bagi masyarakat Toraja masih ada yang mempercayai kemistikan *mana'* tongkonan meskipun telah dikatakan menjadi orang Kristen. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengkaji dengan dengan topik Tinjauan Teologi Terhadap *Mana'* Tongkonan Di Lembang Buntu La'bo.

Oleh sebab itu, bagaimana *mana'* *tongkonan* sebagai warisan aluk ini dibaca oleh teologi Kristen sebagai media berteologi. *Mana'* *tongkonan* sebagai warisan kebudayaan aluk, diambil alih oleh kekristenan sebagai bentuk Kepercayaan. Sama halnya sifatnya apabila dijelaskan bagaimana Puang Matua pengungkapannya diambil alih menjadi pengungkapan Allah Kristen.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yaitu bagaimana Tinjauan Teologis Kontekstual Terhadap *Mana' Tongkonan* di Lembang Buntu La'bo'?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk menjawab rumusan masalah maka tujuan penelitian ini, untuk menguraikan Tinjauan Teologis Kontekstual Terhadap *Mana' Tongkonan* di Lembang Buntu La'bo'.

## **D. Metode Penelitian**

Menurut kategorinya, penelitian ini mengadopsi pendekatan kontekstual dalam metode kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu bentuk positivisme yang diterapkan untuk menyelidiki objek dalam kondisi alamiahnya. Instrumen penelitian kualitatif diwujudkan oleh penelitian itu sendiri.

Pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan triangulasi dengan pendekatan induktif, dan penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada makna daripada generalisasi.<sup>5</sup> Peneliti memanfaatkan metode penelitian kualitatif untuk mempermudah perolehan informasi atau data yang diperlukan dalam konteks penelitian.

---

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat dilakukan dengan lebih efisien, menghemat waktu, dan memungkinkan peneliti berinteraksi langsung dengan informan melalui observasi dan wawancara.

Adapun pendekatan kontekstual adalah sebuah pendekatan yang dimulai dengan mengambil, menceritakan, bertukar pikiran dan mendiskusikan peristiwa aktual yang dialami dalam kehidupan sehari-hari kemudian diangkat ke konsep yang akan dibahas atau dipelajari.<sup>6</sup> Teologi kontekstual adalah teologi yang berakar dan bertumbuh dalam kehidupan manusia. Konteks masa kini terhubung dengan konteks kehidupan dengan Iman masa lalu. Berteologi kontekstual sangatlah penting karena dapat membantu untuk bisa berteologi dalam konteks. Artinya agar injil dapat menghidupi setiap nilai-nilai yang ada dalam budaya, makanya perlu memakai kontekstualisas.<sup>7</sup>

Teologi itu mesti kontekstual sebab banyak perbedaan-perbedaan budaya yang melekat pada kodrat manusia, sehingga manusia harus mampu memahami serta peka terhadap lingkungan dimana ia berada

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012),9.

<sup>7</sup> Enjelina, *Berteologi Kontekstual Dengan Tradisi "Mammanuk Birang" dan Relevansinya Bagi Kepemimpinan Di Gereja Toraja Mamasa Klasik Sesenapadang*, (Skripsi: IAKN Toraja), 31

agar makna teologi itu benar-benar dipahami dan ditangkap baik oleh orang yang menyaksikannya<sup>8</sup>

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Akademik

Kiranya penelitian ini dapat memberisumbangsih pemikiran kepada masyarakat IAKN Toraja khususnya yang berhubungan dengan Mata Kuliah Teologi Kontekstual dan Teologi Tongkonan.

##### 2. Manfaat Praktis

Kiranya penelitian ini memberi manfaat bagi jemaat dan masyarakat tentang pemahaman makna yang lebih baik mengenai *mana' tongkonan* serta relevansinya dalam kehidupan bergereja.<sup>9</sup>

#### **F. Sistematika Penulisan**

BAB I :Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori yang berisi tentang teologi kontekstual, model-model kontekstual yang digunakan oleh penulis, tongkonan , jenis-jenis tongkonan, *mana'*

---

<sup>8</sup> Stephen B.Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ladalero,2013),13.

Hermin Banne Tondok, *Tongkonan Relevansi filosofi Tongkonan dalam kehidupan Bergereja di Jemaat Pa'kampan Klasis Bokin Pitung Penanian*, Skripsi (STAKN Toraja 2011), 6.

BAB III :Bagian ini akan menguraikan metode penelitian yang

didalamnya terdapat jenis metode penelitian,

informan(narasumber),teknik pengumpulan data dan teknis

analisis data.

BAB IV : Bagian ini berisi gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan

hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

BAB V : Babian ini berisi penutup yang didalamnya ada kesimpulan dan

saran-saran.